

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metodologi penelitian *mixed method* (campuran). Johnson, et al. dalam Creswell (2018) menyatakan bahwa *mix method* melibatkan pengumpulan data dari kualitatif (*open ended*) dan kuantitatif (*close ended*) sebagai tanggapan penelitian serta hipotesis. Data yang didapatkan dari kedua cara pengumpulan data tersebut diintegrasikan dalam desain analisis melalui penggabungan data, penjelasan data, membangun data, dan penyematan data dalam *framework* yang lebih besar (hlm. 297).

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif menggunakan pengumpulan data, analisis, interpretasi dan penulisan laporan yang berbeda dari metode kuantitatif yang tergolong tradisional. Pengambilan data melalui metode kualitatif mencakupi pengambilan sampel dengan tujuan, data yang *open-ended*, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, serta interpretasi personal terhadap temuan (Creswell, 2018, hlm. 33). Maka dari itu, penulis melakukan wawancara dan studi eksisting serta referensi sebagai bentuk pengumpulan data kualitatif.

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara sebagai pengumpulan data dilakukan dengan dua narasumber. Narasumber pertama adalah Rianto yang merupakan seorang *maestro* Lengger Lanang Banyumas yang namanya sudah merebak di kancah internasional. Wawancara dilakukan melalui Zoom Meeting pada 11 Februari 2024 pukul 16.18 untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai Tari Lengger Lanang. Narasumber kedua adalah Didik Nini Thowok (Eyang/DNT) yang merupakan *maestro* seniman *crossgender* Indonesia. Wawancara dengan beliau dilakukan secara tatap muka di Perumahan Jatimulyo Baru, Yogyakarta

pada tanggal 12 Februari 2024 pukul 13.00. Wawancara dengan Didik Nini Thowok memiliki tujuan untuk mendapatkan *insight* dan perjalanan seni *crossgender* secara general di Indonesia, mengingat bahwa beliau merupakan salah satu dari seniman pertama yang ikut serta dalam mempopulerkan kesenian *crossgender*.

1. **Interview** kepada Rianto

Dalam wawancara dengan Rianto, penulis mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah, tata cara, dan kondisi dari kesenian Lengger Lanang Banyumas. Rianto merupakan penari Lengger Lanang yang berkediaman di Kaliori, Kalibagor, Banyumas dan Tokyo. Interview dibagi menjadi dua sesi.



Gambar 3.1 Wawancara I & II dengan Rianto

a. **Filosofi dan sejarah Lengger**

Lengger Lanang awalnya merupakan bagian dari ritual kesuburan masyarakat agraris Banyumas yang dilakukan oleh laki-laki yang berpenampilan sebagai wanita. Seiring dengan berjalannya waktu, tarian ini mengalami transformasi menjadi hiburan dan ekspresi penghormatan terhadap perempuan yang pada akhirnya diperankan oleh perempuan. Saat masa kolonial Belanda, tarian ini dipandang sebagai hal yang tidak baik, menyebabkan penari Lengger perempuan mengalami eksploitasi dan diskriminasi.

Terdapat perbedaan antara Lengger dan penari Lengger, dimana perbedaannya terletak pada kedalaman pemahaman serta pengalaman individu terhadap kesenian ini. Lengger telah menyatu dengan *indhang* (roh leluhur) dan gerakan tubuhnya secara intuitif merespons *calung* (alat musik pengiring Lengger), sedangkan penari Lengger masih dalam proses belajar gerakan Lengger. Bagi para seniman, kesenian Lengger Lanang lebih dari sekedar hiburan, namun perjalanan spiritual untuk mencapai kebaikan, kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan.

b. **Proses dan ritual**

Proses menjadi Lengger yang seutuhnya memerlukan serangkaian ritual yang mencakupi puasa, mandi di sungai, hingga mencari *indhang* dengan menyepi ke *punden* (tempat yang disakralkan) selama tujuh hari tujuh malam. Ritual-ritual tersebut merupakan bagian dari tradisi Kejawaen dan penting untuk dilakukan sebelum seseorang dianggap layak sebagai Lengger. Setiap sebelum pertunjukan dimulai, Lengger akan

memberikan persembahan di *punden* dan pada belakang panggung.

c. **Permasalahan sosial**

Rianto menegaskan bahwa Lengger mengenal batasan gender. Ia berpendapat bahwa stigma negatif awalnya muncul pada era penjajahan Belanda karena gerakan tari dianggap erotis. Kurangnya pemahaman tentang Lengger menyebabkan persekusi dan mispersepsi yang membuat para seniman Lengger tidak memiliki banyak ruang untuk mengekspresikan diri. Stigma negatif terhadap Lengger muncul karena gerakan tari dianggap 'erotis', dan nama 'Lengger' menciptakan asumsi bahwa Lengger adalah banci, padahal sebenarnya Lengger adalah peleburan maskulin dan feminin, lebih dari sekedar gender. Rianto juga menyoroti pentingnya bimbingan dan motivasi bagi generasi Lengger berikutnya agar tidak terjadi vakum budaya, dimana sempat tidak ada penerusnya selama beberapa tahun.

d. **Dukungan dan atensi**

Rianto menganggap inisiatif pemerintah dalam pelestarian budaya seringkali masih bersifat sementara. Ia mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan akan sarana yang dapat mengabadikan budaya menggunakan teknologi. Meskipun usahanya untuk pembuatan museum Lengger tidak didukung oleh pemerintah daerah, minat dari luar, seperti Akram Khan Company, terhadap proses menjadi seorang Lengger sangat besar. Mereka menghargai proses peleburan kedua sisi manusia dalam tubuh seorang Lengger.

e. **Gerakan, kostum dan iringan**

Pada awalnya penciptaannya, tari Lengger Lanang Banyumas tidak memiliki kostum atau alat musik khusus. Mereka menggunakan pakaian sehari-hari dan alat tani seperti *panjan* dan *kotekan* yang kemudian berkembang menjadi *calung* Banyumasan. Musiknya disusun oleh telinga, tanpa gerakan standar karena berasal dari *indhang*. Walaupun begitu, saat ini Rianto sedang bekerjasama untuk mendokumentasikan gerakan-gerakan Lengger Lanang sebagai arsip internet. Kostum saat ini terdiri atas *lancing & iket*, *sampur*, kemben, kain batik motif Banyumas, *paes*, perhiasan *mentul*, segitiga gunung, anting, dan kalung.

f. **Upaya pelestarian**

Upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan tari Lengger Lanang oleh Rianto mencakupi pengelolaan sanggar tari Jawa di Tokyo, pembinaan komunitas Rianto Dance Studio, Rumah Lengger, dan Teras Serayu yang menjadi tempat anak muda untuk mendorong seni dan budaya Banyumas. Ia juga berkolaborasi dengan University of Melbourne untuk mengabadikan 200 gerakan Lengger menggunakan teknologi *motion capture*. Upaya melestarikan Lengger dilakukan di luar Banyumas dengan mengikuti acara budaya di Jakarta dan menciptakan kolaborasi serta inovasi untuk mengembangkan tari Lengger Lanang sesuai dengan zaman. Menanggapi hasil survei tentang pelestarian Lengger, Rianto berpendapat untuk membiarkan budaya berkembang dengan kreativitas pelakunya, asalkan dipelajari dengan sepenuh jiwa dan hati.

2. *Interview lanjutan (follow up) kepada Rianto*

Dalam wawancara *follow up* dengan Rianto, penulis bertanya mengenai gerakan tari dan keadaan Lengger di Jabodetabek.

a. **Nilai Filosofis Gerakan Tari Lengger**

Gerakan penghubung dalam tari Lengger, seperti keweran, sindet, dan entrakan, memiliki nilai filosofis mendalam. Keweran menyerupai gerakan ikan, terinspirasi dari kehidupan agraris Banyumas, menggambarkan bentuk-bentuk alam dan menghubungkan gerakan tari. Sindet berfungsi sebagai pengikat, menggabungkan gerakan, sementara entrakan menghubungkan bumi dan langit. Geolan menggambarkan siklus rotasi bumi, matahari, atau bulan, sebagai bentuk rasa syukur dan penyatuan dengan Sang Pencipta.

b. **Filosofi Lengger dan Kesempurnaan Tubuh**

Filosofi 9 Lubang Kehidupan dalam Lengger mencakup sembilan lubang di tubuh manusia (mata, hidung, telinga, mulut, anus, kelamin) yang memiliki fungsi masing-masing dan harus dikontrol. 'Leng' merujuk pada lubang-lubang ini dan 'Ngger' menyatukan tubuh laki-laki sebagai simbol perdamaian dan kesuburan, mengajarkan pentingnya kontrol dan fungsi setiap lubang dalam mencapai kesempurnaan tubuh

c. **Penerapan filosofi pada kaum muda**

Kaum muda perlu memahami tubuh dan fungsinya sebagai perpustakaan kehidupan untuk mengembalikan nilai-nilai tradisi. Dengan menggabungkan teknologi modern seperti Virtual Reality (VR) dengan filosofi Lengger, kreativitas kaum muda dapat ditingkatkan,

memberikan mereka modal kuat untuk inovasi yang berakar pada tradisi dan budaya.

d. **Perbedaan budaya desa dan kota**

Di luar Banyumas, seperti di Jakarta, tarian Lengger lebih dipandang sebagai pengalaman, tanpa pemahaman mendalam terhadap filosofinya. Kehidupan urban yang penuh tantangan mirip dengan sungai yang mengalir di antara batuan, memberikan motivasi bagi penari untuk tetap bergerak maju meski menghadapi rintangan setiap hari. Hidup di desa lebih menekankan gotong royong, interaksi sosial, dan hubungan kuat dengan alam, menciptakan kehidupan yang lebih santai dan spiritual. Sebaliknya, kehidupan di kota lebih tergesa-gesa dan penuh tekanan dengan sedikit hubungan dengan alam, membuat kehidupan spiritual lebih lemah.

e. **Spiritualitas & Kebudayaan**

Modernisasi mengurangi kealamian dan ruang spiritual, mengubah manusia menjadi bagian dari lingkungan yang konkret dan kurang alami. Di kota metropolitan, kurangnya hubungan dengan alam membuat kekuatan spiritual individu semakin lemah karena tidak ada lahan atau kealamiannya yang bisa dihadirkan. Kehidupan di kota besar membuat orang merasa haus akan kesenian dan kebudayaan untuk mengatasi stres dan kebosanan. Kesenian dan menari membantu tubuh menjadi lebih sehat dengan memberikan ruang untuk ekspresi yang tidak selalu dikontrol oleh otak, mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan.

3. *Interview* kepada Didik Nini Thowok

Dalam wawancara dengan Didik Nini Thowok, penulis mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah, tata cara, dan kondisi dari kesenian *crossgender*. Didik Nini Thowok merupakan *maestro* tari *crossgender* yang berkediaman di Yogyakarta, Indonesia.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Didik Nini Thowok

a. **Perjalanan seni lintas gender di Indonesia**

Didik Nini Thowok merupakan salah satu seniman yang mempopulerkan tari lintas gender (*cross gender*) di Indonesia. Salah satu langkah awal DNT dalam mempopulerkan tari lintas gender adalah melalui keterlibatannya dalam penulisan buku '*Cross Gender*' pada 2004. Dalam perjalanannya untuk memperdalam seni *cross gender*, beliau mengunjungi beberapa negara seperti Jepang untuk mempelajari kesenian lintas gender sebagai upayanya dalam mempopulerkan seni tari ini.

b. **Perbedaan**

Didik Nini Thowok menjelaskan perbedaan antara *cross gender*, *cross dresser*, dan *drag queen*. *Cross dresser*

dilakukan oleh seseorang yang berpenampilan seperti lawan jenis, sementara *drag queen* lebih berkaitan dengan hiburan. Menurutnya, *cross gender* sebagai seni adalah penyatuan jiwa feminin dan maskulin menjadi satu. Jika seorang laki-laki ingin menampilkan tarian sebagai perempuan, gerakan dan penampilannya harus lembut, menghilangkan tanda-tanda maskulin, menyesuaikan dengan tampilan perempuan secara keseluruhan sebagai bentuk penghormatan.

c. **Hambatan**

DNT mengalami banyak hambatan dari berbagai pihak dikarenakan pada saat itu masih belum umum untuk diketahui dan ditampilkan di publik. Beberapa kali beliau mengalami protes pembubaran acara, salah satunya adalah Festival International Crossgender pada 2014, oleh oknum yang ‘tidak menyukai budaya’. Selain itu, KPI sempat melakukan penyensoran terhadap penampilan DNT. Setelah diprotes oleh beberapa pihak, peraturan tersebut diubah dan terdapat pengecualian untuk seni budaya.

d. **Atensi dan upaya**

Meskipun kesulitan yang dihadapi, DNT berhasil menarik banyak perhatian. Atensi yang beliau dapatkan mengenai kesenian *cross gender* Indonesia merambah ke kancah internasional, dimana beliau telah tampil di berbagai negara dan benua untuk memperkenalkan kesenian *cross gender* Indonesia. Ia mendirikan sanggar Natya Lakshita di Yogyakarta.

e. **Masalah Sosial**

Menanggapi hasil survei tirto.id mengenai Lengger, ia berpendapat bahwa sebagai masyarakat harus bijak.

Beliau setuju bahwa budaya tetap dilestarikan, walaupun terdapat penyesuaian seiring dengan berkembangnya zaman. Menurutnya, persepsi negatif terhadap *cross gender* muncul akibat pengaruh modern yang masuknya budaya asing yang membuat rancu. Diskriminasi terhadap seniman *cross gender* juga diakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan, media informasi dan sosialisasi dari pemerintah mengenai jenis seni lintas gender yang sudah lama mengakar di Indonesia. Menyikapi masalah tersebut, ia berpendapat bahwa pemerintah harus bisa lebih mengayomi budaya secara rata, seperti bagaimana kesenian Bali yang diperhatikan oleh pemerintah daerahnya. Ia menambahkan bahwa kita harus bisa meniru negara luar dalam hal menghargai seniman *cross gender*.

3.1.1.2 *Focus Group Discussion (FGD)*

Wawancara *focus group discussion* dilakukan untuk mengetahui tingkat *awareness* target audiens terhadap seni tari Lengger Lanang Banyumas.



Gambar 3.3 Wawancara *focus group discussion*

1. **Pandangan tentang Pentingnya Tradisi dan Budaya**

Semua partisipan sepakat bahwa tradisi dan nilai kultural penting dalam kehidupan mereka sebagai Gen Z, baik untuk menambah wawasan, melestarikan budaya, dan memahami asal-usul mereka.

2. **Ketertarikan terhadap Sejarah Jawa**

Sebagian besar merasa buku sejarah yang ada kurang menarik karena terlalu banyak teks, kurang visual, dan pembahasannya tidak mendalam. Ada juga yang merasa bahwa metode pengajaran yang kaku dan kurang interaktif membuat sejarah menjadi membosankan.

3. **Preferensi Format Buku**

Partisipan lebih menyukai format yang lebih visual, seperti ensiklopedia dengan gambar, zine, atau picture book. Mereka lebih memilih buku dengan kombinasi teks dan gambar yang seimbang untuk memudahkan pemahaman dan membuat pembelajaran lebih menarik.

4. **Kebiasaan Membaca Buku**

Kebanyakan memilih buku berdasarkan visualnya, terutama jika isinya non-fiksi. Ada yang lebih suka buku fisik karena lebih fokus, sementara yang lain lebih suka *e-book* karena fleksibilitasnya.

5. **Referensi Desain Buku Sejarah**

Dalam memilih antara *zine*, *picture book*, dan editorial, partisipan cenderung memilih *picture book* dan *zine* karena lebih menarik dan informatif. Mereka lebih suka desain buku yang menggabungkan gambar realistik dengan ilustrasi artistik untuk memberikan informasi yang jelas dan menarik.

6. **Gaya Ilustrasi yang Disukai**

Pendapat terbagi antara ilustrasi yang realistik dan yang stylized (bergaya). Ada yang merasa realistik lebih

informatif, sementara yang lain menganggap stylized lebih menarik dan tidak membosankan.

7. **Layout Buku**

Partisipan lebih suka buku dengan lebih banyak gambar dan sedikit teks, tetapi ada juga yang menginginkan keseimbangan antara keduanya agar informasi yang disampaikan tidak kurang.

8. **Preferensi Tipografi**

Mereka menginginkan tipografi yang mudah dibaca dan sesuai dengan desain visual keseluruhan buku. Ada preferensi untuk tipografi yang tidak terlalu eksperimental agar tetap nyaman dibaca.

3.1.1.3 **Kesimpulan Wawancara**

Dari kedua wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa misinformasi serta persepsi negatif yang beredar di masyarakat disebabkan oleh minimnya informasi mengenai pemahaman sejarah mengenai Lengger Lanang dan seni *crossgender* di Indonesia secara general. Kedua narasumber setuju bahwa persepsi negatif dapat berpotensi untuk menghilangkan budaya, sama seperti saat Lengger Lanang yang sempat tidak memiliki penerus setelah Dariah. Stigma yang mengelilingi tari *cross gender* Lengger Lanang menyebabkan pelakunya semakin tidak memiliki tempat untuk tampil dan melestarikan budaya. Selain itu, dukungan dan atensi yang didapatkan dari pemerintah masih minim dan bersifat temporer sehingga kekhawatiran akan punahnya seni Lengger Lanang masih ada. Maka dari itu, demi meminimalisir misinformasi dan mematahkan stigma negatif tersebut, dibutuhkan suatu media informasi yang mencakup sejarah, filosofi, arti dan pemahaman mengenai Tari Lengger Lanang Banyumas. Pada FGD, Diskusi menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada format buku sejarah yang lebih visual dan interaktif. Mereka menginginkan kombinasi teks dan gambar yang seimbang,

dengan gaya ilustrasi yang menarik namun tetap informatif. Buku sejarah yang terlalu banyak teks dianggap membosankan dan tidak efektif dalam menyampaikan informasi.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner *online*. Kuesioner tersebut dibuat dengan Google Form dan disebar kepada masyarakat Jabodetabek yang berusia 17-25 tahun melalui WhatsApp, Instagram dan Line. Tujuan pembuatan kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai tingkat *awareness* target audiens mengenai eksistensi dan masalah yang dihadapi oleh seniman Tari Lengger Lanang. Berdasarkan rumus Slovin, diperlukan minimal 100 responden kuesioner dengan cara penghitungan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n = jumlah responden

N = ukuran populasi

e = *margin error*

Jumlah total penduduk Jabodetabek pada rentang usia 17-25 tahun adalah sebanyak 5.693.286 jiwa, dengan jumlah masing-masing wilayah adalah sebagai berikut:

1. Jakarta: 2.479.535 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2020)
2. Bogor: 1.455.904 (BPS Kabupaten Bogor, 2020)
3. Depok: 637.893 (BPS Kota Depok, 2020)
4. Tangerang: 456.112 (BPS Kota Tangerang, 2020)
5. Bekasi: 663.842 (BPS Kota Bekasi, 2020)

Penulis menggunakan *margin error* sebesar 0,1 sehingga penghitungan menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

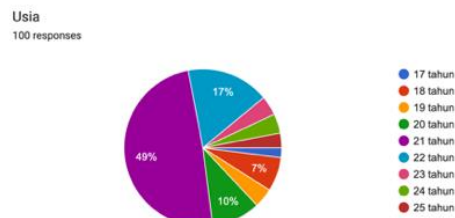
$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{5.693.286}{1 + 5.693.286 (0,01)^2} = 99,9 (100)$$

3.1.2.1 Kuesioner

Hasil yang didapatkan dibulatkan menjadi 100 responden. Jumlah respon yang didapatkan adalah sebanyak 124 responden, namun hanya 100 yang berasal dari Jabodetabek, sehingga hanya responden tersebut saja yang digunakan dalam penyajian data. Pertanyaan dari kuesioner dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

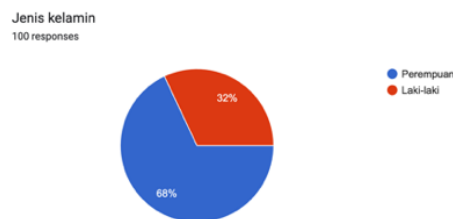
1. Informasi responden

Sebagai batasan usia, penulis hanya menyediakan opsi rentang usia 17-25 tahun untuk mempermudah pengelompokan data. 49% responden berusia 21 tahun, 17% berusia 22 tahun, 10% berusia 20 tahun, 7% berusia 18 tahun dan sisanya berusia 17, 19, 24, 23 dan 25 tahun



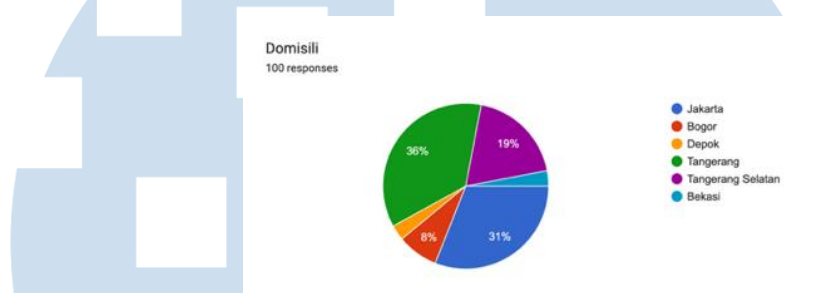
Gambar 3.4 Usia responden

Responden kuesioner ini terdiri atas 68% perempuan dan 32% laki-laki. Pertanyaan jenis kelamin digunakan sebagai pengelompokan data.



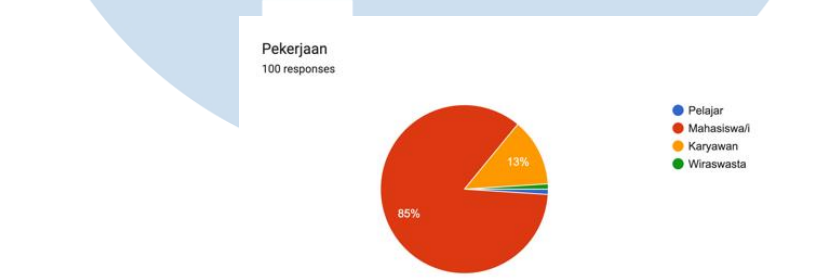
Gambar 3.5 Jenis kelamin responden

Penulis menyediakan pilihan kota Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi. 55% berdomisili di Tangerang & Tangerang Selatan, 31% berdomisili di Jakarta, sisanya di Bogor, Bekasi dan Depok.



Gambar 3.6 Domisili responden

Responden berprofesi sebagai mahasiswa/i berjumlah 85%, profesi karyawan 13%, dan sisanya pelajar serta wiraswasta.



Gambar 3.7 Pekerjaan responden

2. Sejarah

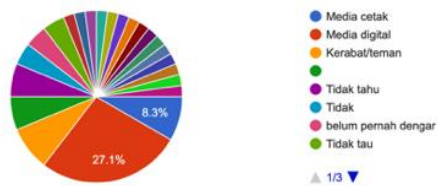
Dari 100 responden, sebanyak 82% responden tidak mengetahui akan keberadaan Lengger Lanang Banyumas.



Gambar 3.8 Pengetahuan mengenai Tari Lengger Lanang Banyumas

Penulis mendapatkan jawaban mengenai awal responden mendapatkan informasi Tari Lengger Lanang Banyumas. Sebanyak 27,7% mengetahui melalui media digital, 8,5% melalui media cetak, 6,3% melalui teman/kerabat, sisanya dari media lain dan tidak tahu.

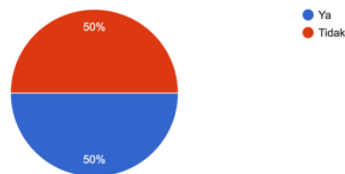
Jika ya, dimana kalian pertama kali mengetahui Tari Lengger Lanang Banyumas?
48 responses



Gambar 3.9 Media pengetahuan awal mengenai Lengger Lanang

Berdasarkan hasil kuesioner, 50% responden mengetahui akan keberadaan kesenian *cross gender* di Indonesia secara general.

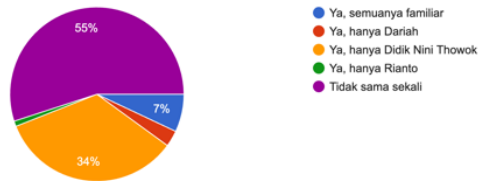
Apakah kalian mengetahui kesenian lintas gender (crossgender) yang sudah menjadi tradisi di berbagai wilayah di Indonesia? (Sumber foto: <https://www.rikan-seni-tradisi-lintas-gender-di-indonesia-cRsi>)
100 responses



Gambar 3.10 Pengetahuan mengenai seni *cross gender* di Indonesia

Penulis kemudian menanyakan familiaritas responden kepada seniman *cross gender* dan Lengger Lanang. Sebanyak 55% tidak familiar dengan ketiga seniman.

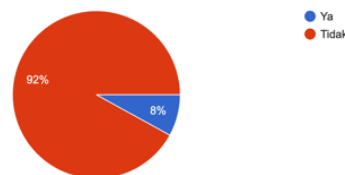
Apakah kalian familiar dengan seniman tari crossgender seperti Dariah, Didik Nini Thowok dan Rianto?
100 responses



Gambar 3.11 Pengetahuan mengenai Tari Lengger Lanang Banyumas

Sebanyak 92% responden tidak mengetahui bahwa seni Lengger Lanang merupakan salah satu warisan budaya.

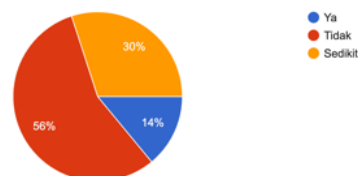
Apakah kalian mengetahui bahwa Tari Lengger Lanang merupakan salah satu warisan budaya yang tercatat dalam sejarah (tercantum di Serat Centhini V) sejak abad 18?
100 responses



Gambar 3.12 Tari Lengger Lanang Banyumas sebagai warisan budaya

Penulis memberikan informasi singkat mengenai permasalahan sosial yang dihadapi seniman Lengger Lanang. Sebanyak 56% responden tidak mengetahui permasalahan tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah seniman Tari Lengger Lanang mulai menurun karena persepsi masyarakat modern yang memandang bahwa...alah sosial yang dihadapi Tari Lengger Lanang?
100 responses

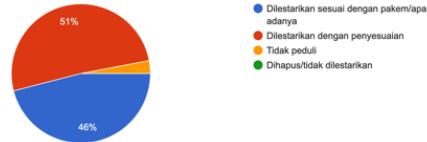


Gambar 3.13 Masalah sosial Lengger Lanang Banyumas

Dalam menyikapi permasalahan yang telah disebutkan, 51% responden berpendapat bahwa Lengger Lanang dilestarikan

dengan penyesuaian, 46% dilestarikan sesuai dengan pakem/apa adanya dan 3% tidak peduli.

Bagan dibawah merupakan hasil survey tirta.id mengenai pendapat tradisi Tari Lengger Lanang. (<https://tirta.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal...i-tradisi-ini/>) (Judgement-free, hanya untuk data)
100 responses

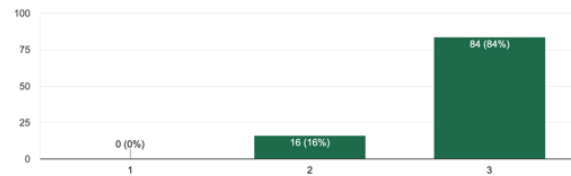


Gambar 3.14 Sikap responden terhadap Lengger Lanang Banyumas

3. Pelestarian budaya

Pada bagian ini, penulis memberikan responden 3 tingkat urgensi (1 – tidak penting/tidak setuju, 2 – biasa saja/netral, 3 – penting/setuju). Dalam hal pelestarian dan promosi budaya, 84% responden berpendapat bahwa hal tersebut penting (3) dan sisanya netral/biasa saja (2).

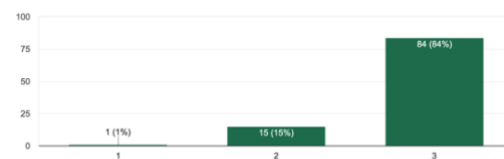
Menurut kalian, seberapa penting pelestarian & promosi budaya Tari Lengger Lanang Banyumas?
100 responses



Gambar 3.15 Urgensi pelestarian Lengger Lanang Banyumas

Dalam menyikapi alasan terjadinya kesalahan persepsi publik terhadap Lengger Lanang, 84% responden setuju bahwa hal tersebut disebabkan oleh misinformasi/minim *exposure* terhadap budaya (3).

Apakah kalian setuju bahwa terjadinya kesalahan persepsi mayoritas publik terhadap Tari Lengger Lanang Banyumas diakibatkan misinformasi/kurangnya *exposure* terhadap budaya ini?
100 responses



Gambar 3.16 Penyebab misinformasi Lengger Lanang Banyumas

Penulis menyediakan kutipan Didik Nini Thowok dalam wawancara dengan tirto.id mengenai keadaan kesenian lintas gender di Indonesia. 77% responden setuju akan pernyataan tersebut (3).

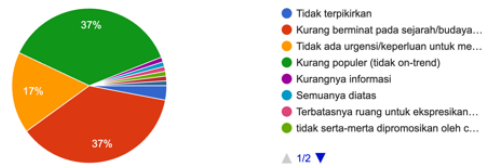


Gambar 3.17 Pendapat keadaan Lengger Lanang Banyumas

37% responden berpendapat bahwa kurangnya informasi tentang kesenian Lengger Lanang diakibatkan kurang ada minat pada sejarah/budaya Indonesia, 37% berpendapat kurang populer, 17% berpendapat tidak ada urgensi/keperluan, 3% berpendapat tidak terpikirkan, dan 6% sisanya berpendapat kurang informasi, ruang untuk ekspresi diri terbatas, tidak dipromosikan dengan baik, sikap yang terlalu *close minded*, dan kurang banyak media yang membahas kesenian ini.

Menurut kalian, mengapa pada zaman yang serba digital & kemudahan mengakses informasi ini masih terdapat kurang informasi mengenai Tari Lengger Lanang?

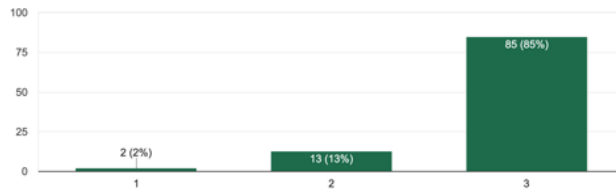
100 responses



Gambar 3.18 Akses informasi Lengger Lanang Banyumas

85% responden setuju bahwa diperlukan suatu medium yang memuat informasi Tari Lengger Lanang Banyumas untuk mengurangi misinformasi (3).

Berdasarkan pernyataan diatas, diperlukan suatu medium yang memuat informasi mengenai Tari Lengger Lanang Banyumas sebagai solusi desain se... menghilangkan salah satu budaya asli Indonesia
100 responses



Gambar 3.19 Keperluan media informasi

3.1.2.2 Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan rentang usia 17-25 tahun di Jabodetabek minim pengetahuan mengenai kesenian Lengger Lanang. Sedikit yang mengetahui masalah sosial yang dihadapi para seniman Lengger Lanang dan beberapa beranggapan bahwa hal ini disebabkan kurangnya informasi hingga kesalahan informasi yang beredar di masyarakat, menciptakan stigma yang tidak benar. Walaupun begitu, responden tetap berpendapat bahwa kesenian tersebut harus dilestarikan, baik dengan penyesuaian maupun apa adanya. Menyikapi akar permasalahan tersebut, mayoritas responden setuju bahwa diperlukan solusi desain berupa suatu media informasi sebagai bentuk upaya untuk mengurangi misinformasi yang beredar.

3.1.3 Studi Eksisting

Sebagai studi eksisting, penulis menggunakan dua buku, yaitu 'Ensiklopedia Mini Tari-Tarian Nusantara' (2021), 'Stage Make-up' (2012), dan 'Sejarah Kebudayaan Indonesia' (2021). Studi eksisting dilakukan untuk melakukan pertimbangan kekurangan dan kelebihan dari *output* media informasi yang akan dirancang oleh penulis. Buku yang diambil merupakan buku kesenian serta sejarah budaya Indonesia. Analisis studi eksisting dilakukan berdasarkan SWOT (*strength, weakness, opportunities, threat*).

3.1.3.1 Ensiklopedia Mini Tari-Tarian Nusantara



Gambar 3.20 Ensiklopedia Tari-Tarian Nusantara karya Rizky Utami (2021)
Sumber: <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/ensiklopedia-mini-tari-tarian-nusantara>

Buku 'Ensiklopedia Mini Tari-Tarian Nusantara' diciptakan oleh Rizky Utami pada 2021. Buku ini berisikan informasi mengenai sekumpulan seni tari yang ada di Indonesia. Buku ini berisikan penjelasan mengenai jenis-jenis tarian di Indonesia secara runtut, namun terdapat kekurangan dalam penyusunan *layout*. *Layout* yang digunakan tidak konsisten (tidak ada garis besar desain) dan peletakan teks diatas aset gambar, sehingga tingkat *readability* rendah. Selain itu, penggunaan *color palette* pada keseluruhan buku tidak konsisten (*cover* bernuansa gelap, isi bernuansa cerah). Analisis *SWOT* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 *SWOT* Ensiklopedia Mini Tari-Tarian Nusantara

Strength	<ol style="list-style-type: none">Berisikan berbagai jenis tarian NusantaraTerdapat penjelasan serta fungsi tarian dan <i>fun fact</i> di beberapa bagian buku
-----------------	---

Weakness	<ul style="list-style-type: none"> a. Aset foto tertutup oleh konten teks b. <i>Layout</i> kurang konsisten
Opportunities	Berpotensi untuk dikembangkan menjadi ensiklopedia yang mencakup tarian yang lebih variatif
Threat	Buku ini hanya terjual dalam bentuk <i>e-book</i> , sehingga penyebaran informasi tidak rata.

3.1.3.2 Stage Make-up



Gambar 3.21 Stage Make-up karya Didik Nini Thowok (2012)
 Sumber: <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/stage-make-up>

Buku ‘Stage Make-up’ karya Didik Nini Thowok (2012) berisi panduan riasan panggung yang berisi 26 kreasi, dibagi menjadi berbagai kategori, yaitu *make-up* karakter, *make-up* fantasi, *make-up* binatang, *make-up* horor, *make-up* komedi, *make-up* efek, *make-up* ras, *make-up* teater/opera, dan *make-up* *cross gender*. Informasi yang disajikan didalam buku ini sangat lengkap, runut dan tertata dengan baik. *Layout* yang digunakan konsisten, sehingga tatanannya familiar bagi pembaca. Pada beberapa bagian, teks diletakkan diatas aset

dekoratif sehingga mengurangi *readability*. Analisis *SWOT* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 *SWOT* Stage Make-up

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Variasi <i>make-up</i> panggung bagi seniman teater, tari dan film b. <i>Step-by-step</i> di tiap riasan serta sketsa <i>mapping</i> riasan c. Disertakan foto alat-alat yang diperlukan untuk riasan wajah d. Diberikan penjelasan serta asal usul riasan
<i>Weakness</i>	Tidak disertai foto proses tiap tahapan riasan.
<i>Opportunities</i>	Menambahkan jenis riasan yang lebih variatif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.
<i>Threat</i>	Terdapat satu riasan yang berpotensi untuk menjadi permasalahan di masa kini.

3.1.3.3 Kesimpulan Studi Eksisting

Dari kedua buku tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya *layout* dan penataan aset teks maupun visual yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dicerna baik oleh para pembaca. Walaupun begitu, Walaupun begitu, buku-buku yang dijadikan acuan studi eksisting memiliki jumlah informasi yang terperinci dan jelas. Keduanya memiliki kesempatan untuk bisa lebih menarik dari segi

desain, terutama *layout* karena pada beberapa bagian terdapat halaman yang susunannya tidak selaras dan tidak mengacu pada penyusunan *layout* yang ditetapkan.

3.1.4 Studi Referensi

Sebagai studi referensi, penulis menggunakan dua buku yaitu ‘The Book of Spells’ (2021), ‘Feline: An Anthology of Illustrated Cats from Around the World (2023) Studi referensi dilakukan untuk mengambil inspirasi terhadap hasil media perancangan yang akan dibuat.

3.1.4.1 The Book of Spells

‘The Book of Spells: 150 Magickal Ways to Achieve Your Heart’s Desire’ karya Ella Harrison (2021) merupakan buku yang berisikan mantra untuk menentukan niatan, membangkitkan serta mengarahkan energi serta manifestasi keinginan dalam 150 ritual *witchcraft* modern sederhana. Kelebihan buku ini adalah pemanfaatan ilustrasi dengan maksimal, baik dari peletakan yang strategis dalam *layout* hingga penggunaan gambaran atau visual sebagai sarana *semiotics storytelling*.



Gambar 3.22 ‘The Book of Spells’ karya Ella Harrison (2021)
Sumber: <https://www.behance.net/gallery/131681641/The-Book-of-Spells/modules/876823363>

Salah satu contoh pemanfaatan *layout* adalah pada *chapter Emotional Health* yang membahas mengenai *Growing roots healing*

ritual dan *Emotional healing talisman* (hlm. 96-97). Dapat dilihat bahwa akar menjalar pada satu *spread* dan menyesuaikan dengan penempatan teks, meminimalisir *negative space* serta memberikan kesan dekoratif yang tetap sesuai dengan pembahasan bab tersebut.



Gambar 3.23 Layout 'The Book of Spells'
Sumber: <https://www.behance.net/gallery/131681641/The-Book-of-Spells/modules/878946187>

3.1.4.2 Caretos E Coretos: Tradições Populares Em Portugal

Buku ini memuat enam tradisi Portugal yaitu koleksi dari Viana do Castelo, *yokes*, selimut (*quilt*) dari Castelo Brando, *Figurado* dari Barcelos, *caretos* dari Trás-os-Montes dan lumbung di semenanjung barat laut. Buku ini diciptakan sebagai salah satu koleksi Imprensa Nacional dan Museum Casa da Moeda untuk membawa anak kecil dan kaum muda agar lebih dekat dengan nunismatik melalui buku.



Gambar 3.24 'Caretos e Coretos: Tradições Populares Em Portugal'
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/37365871900520197/>

Kelebihan buku ini adalah gaya ilustrasi inklusif, sesuai dengan anak-anak serta kaum muda. Selain itu, walaupun ilustrasinya *stylized*, detail dari gambar rinci, sesuai dengan asli. Salah satu contohnya adalah pada bagian pakaian, buku ini memberikan gambaran dan detail yang sesuai dengan gambar nyata. Warna yang dipilih cerah, didominasi oleh biru dan merah. Terdapat warna komplementer pada beberapa bagian ilustrasi baik sebagai warna dasar maupun penggambaran detail.



Gambar 3.25 Contoh halaman 'Caretos e Coretos'
 Sumber: <https://static.fnac-static.com/multimedia/PT/pdf/9789722727075.pdf>

3.1.4.3 Felinity: An Anthology of Cat Illustrations from Around the World

Buku ini memuat hasil karya berbagai seniman yang menggambarkan kucing dalam karyanya. Buku ini diciptakan sebagai bentuk apresiasi kepada kucing-kucing yang menjadi inspirasi pada seni dan literatur, dimana penampakkannya sering muncul di lukisan, cerita, puisi, dan sebagainya.



Gambar 3.26 'Feline: An Anthology of Illustrated Cats from Around the World'
 Sumber: <https://www.amazon.com/Feline-Anthology-Illustrated-Around-World/dp/9887566675>

Kelebihan buku ini adalah penggunaan *white space* pada *layout* yang memberikan ruang pada tiap *spread* buku untuk 'bernafas'. Penataan aset disesuaikan dengan *style* dan warna ilustrasi. Terdapat penjelasan singkat mengenai biografi seniman dan *quote* mengenai kucing di beberapa bagian buku. Di satu *spread*, terdapat bagan anatomi kucing yang digambarkan seperti *blueprint*.



Gambar 3.27 Contoh halaman 'Feline'
 Sumber: https://www.behance.net/gallery/180605171/Feline?tracking_source=search_projects|book+illustration&l=42

3.1.4.4 Kesimpulan Studi Referensi

Buku ini memuat Berdasarkan studi referensi diatas, akan diambil beberapa inspirasi dan teknis pembuatan dari ketiga buku tersebut. Dalam penyusunan *layout*, aset, dan teks harus

berkesinambungan demi menciptakan harmoni serta kesatuan. Selain *layout*, penulis juga dapat mengaplikasikan ilustrasi *stylized* yang tidak mengurangi detail suatu komponen agar sesuai dengan yang asli serta eksplorasi menggunakan jenis keseimbangan visual selain simetris. Penyampaian suatu informasi dapat dilakukan melalui semiotika berupa simbol maupun penggambaran yang terkait dengan pembahasan *output* buku.

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang akan digunakan pada perancangan media informasi ini menggunakan teori Andrew Haslam dalam *Book Design* (2006):

1. *Approaching the design*

Pada tahapan ini, penulis akan melakukan identifikasi yaitu analisis pendekatan secara umum pada desain, *design brief* dan mengidentifikasi komponen dari konten (Haslam, 2006, hlm 23). Proses ini akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. *Documentation*

Penulis akan mengambil dokumentasi baik dokumen, data sejarah, informasi, foto, dan sebagainya mengenai Lenggeng Lanang sebagai awalan dari penyusunan buku.

b. *Analysis*

Penulis akan melakukan analisa terhadap dokumentasi yang sudah didapatkan dan melakukan pemisahan, klasifikasi, serta pengelompokan informasi.

c. *Expression*

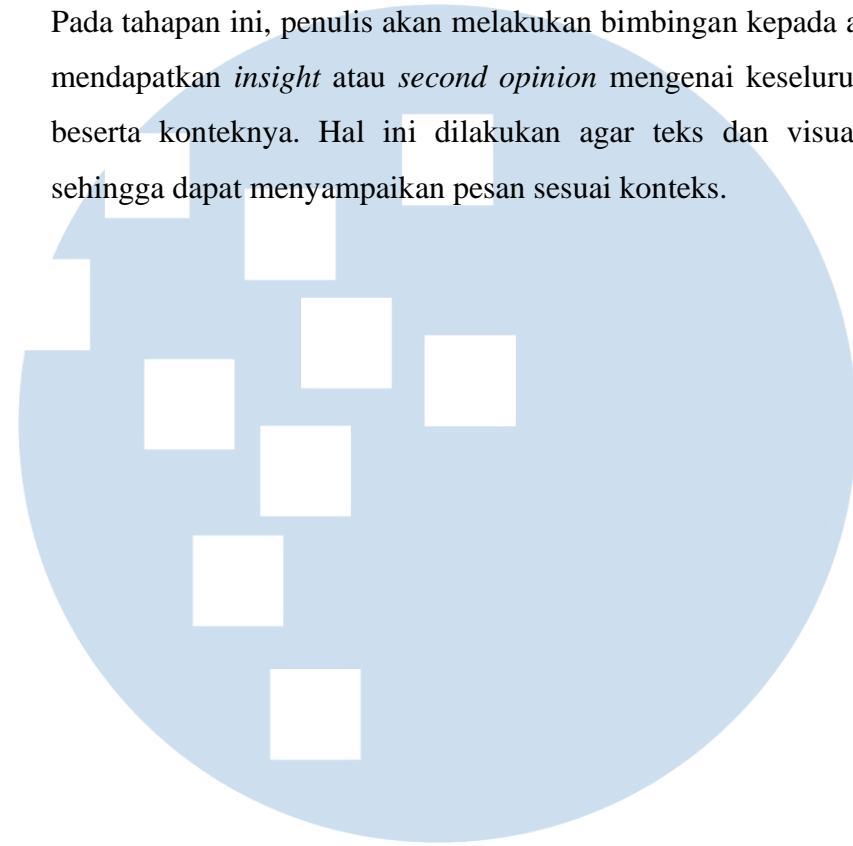
Penulis akan merancang pendekatan desain yang ekspresif, menyesuaikan dengan arah dari topik dan data/hal-hal penentu.

d. *Concept*

Penulis akan menyusun *big idea* yang konseptual. Tidak hanya sekedar ide, namun pendekatan secara grafis dan visual keseluruhan buku. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan ilustrasi sebagai media visualnya.

2. *The design brief*

Pada tahapan ini, penulis akan melakukan bimbingan kepada ahli untuk mendapatkan *insight* atau *second opinion* mengenai keseluruhan buku beserta konteknya. Hal ini dilakukan agar teks dan visual selaras, sehingga dapat menyampaikan pesan sesuai konteks.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA